

PENERAPAN TEORI PEMBELAJARAN BEHAVIORISTIK DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) DI SMK NEGERI 1 EMPAT LAWANG

Restu Abdiyantoro¹, Dewi Purnama Sari², Idi Warsah³

r.smansapala555@gmail.com, dewipurnamasari@iaincurup.ac.id, idiwarsah@iaincurup.ac.id

Institut Agama Islam Negeri Curup (IAIN) Curup, Bengkulu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan teori pembelajaran behavioristik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMK Negeri 1 Empat Lawang. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teori behavioristik, melalui metode reward, punishment, dan reinforcement, efektif dalam membentuk perubahan perilaku siswa. Penggunaan alat peraga, seperti pantom dalam pembelajaran kepengurusan jenazah, serta video untuk pembelajaran akhlak, memberikan dampak positif pada pemahaman dan perilaku siswa. Reward berupa alat tulis dan punishment berupa hafalan ringan mendorong motivasi belajar. Implementasi teori ini terbukti mampu meningkatkan disiplin, motivasi, dan pembentukan karakter siswa yang positif sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI.

Kata Kunci: Pendidikan, Teori pembelajaran behavioristik, Strategi pembelajaran PAI

Abstract

This study aims to analyse the application of behaviouristic learning theory in learning Islamic Religious Education (PAI) at SMK Negeri 1 Empat Lawang. The research method used is field research with a qualitative approach. Data were collected through observation, interview, and documentation. The results showed that the application of behaviouristic theory, through the methods of reward, punishment, and reinforcement, is effective in shaping students' behavioural changes. The use of props, such as pantoms in learning corpse management, as well as videos for learning morals, has a positive impact on students' understanding and behaviour. Rewards in the form of stationery and punishments in the form of light memorisation encourage learning motivation. The implementation of this theory is proven to be able to improve discipline, motivation, and positive student character building in accordance with PAI learning objectives.

Keywords: Education, behaviorist learning theory, PAI learning strategy

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu instrumen ruang lingkup kehidupan manusia, bahkan menentukan jalannya peradaban. Hal ini dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan untuk melakukan suatu proses perubahan menjadi lebih baik, tentunya juga harus dipersiapkan

agar tidak terkikis atau terguncang¹ karena sejatinya pendidikan adalah merubah seseorang dari yang tak tahu menjadi mengetahui sesuatu.

Di dalam dunia pendidikan telah banyak sekali teori belajar yang telah dikembangkan dan digunakan. Teori belajar digunakan untuk membantu pendidik dan peserta didik dalam mendesain pembelajaran sehingga dapat memberikan kemudahan kepada pendidik dan pesertadidik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Teori belajar merupakan suatu pembelajaran yang diharapkan dapat meningkatkan sesuatu setelah adanya pembelajaran. Salah satu tanda seseorang telah mengalami proses belajar adalah adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang itu. Semakin banyak kemampuan yang dimiliki siswa, maka semakin banyak pula perubahan yang dialami siswa.²

Namun tidak semua pembelajaran akan berhasil merubah perilaku peserta didik, di era globalisasi sekarang peserta didik mudah untuk terpapar pengaruh luar, jalan untuk menjelahi konten tersebut semakin jelas didepan mata dalam satu genggaman, hingga tidak terkecuali mengakses kontem-konten yang dapat merubah perilaku dan akhlak semakin sulit.

Sebagai salah satu dampak yang nyata adalah ketika siswa tidak menunjukkan sikap toleransi serta cenderung menunjukkan sifat agresif ataupun melakukan perbuatan amoral demi memuaskan nafsunya yang ia dapatkan dari pengaruh luar yang di bawa melalui konten di gadget peserta didik.³ Pada saat inilah guru seharusnya senantiasa berkreasi dengan meningkatkan mutu pembelajaran dan terkhusus pada mata pelajaran pendidikan agama islam, maka saat inilah di perlukannya teori belajar yang dapat efektif merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik.

Dari beberapa teori belajar, ada satu teori belajar yang mengatakan bahwa pembelajaran akan berhasil ketika peserta didik memiliki perubahan tingkah laku baik dari

¹ Wendi Zaman, Radinal Mukhtar Harahap, and Irwan Haryono Sirait, "Paradigma Pendidikan Agama Islam Di Era Milenial" 2, no. 1 (2020): 214–22.

² Azwar Hadi and Indah Sari, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran," *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33.

³ Yogi Muhammad Akbar, "Permasalahan Perilaku Sosial Siswa Di MTs Mamba'ul Huda Banjarsari: Studi Kasus Di Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang," *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN* 1, no. 1 (2023): 1–11..

pembelajaran yang ia dapatkan dari sekolah maupun lingkungannya, teori belajar tersebut lebih di kenal dengan teori behaviorisme.⁴

Teori belajar behavioristik sangatlah penting diterapkan dalam proses pembelajaran dan telah diterapkan oleh pendidik baik secara langsung maupun tidak langsung. Pada dasarnya teori belajar behavioristik merupakan teori yang lebih menekankan tingkah laku terhadap peserta didik. Proses pembelajaran dengan menggunakan teori behavioristik yaitu manusia dituntun untuk lebih cenderung responsif terhadap stimulus-stimulus yang diberikan kemudian menghasilkan perilaku yang baik.⁵ Oleh karena itu merupakan sikap proteksi kepada peserta didik yang memiliki sikap yang baik agar tidak hilang dan di masa yang akan datang.

B. Metodologi

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) Subjek dalam penelitian adalah guru pendidikan agama Islam dan peserta didik di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Empat Lawang. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan skunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber melalui wawancara. Sedangkan sumber data sekunder yang peneliti peroleh dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh secara langsung dari pihak yang berkaitan dan berbagai literatur lain yang relevan dengan pembahasan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh data terkait pembelajaran behavioristik yang dilakukan oleh guru melalui proses tanya jawab tatap muka. Dokumentasi dilakukan kajian literatur terkait teori belajar behavioristik dan hasil afektif peserta didik. Selanjutnya data yang telah diperoleh dilakukan analisis data menggunakan analisis data kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi tahapan data reduction (reduksi data), data display (penyajian data), conclusion drawing/verification (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

⁴ Khoirun nisa Nuraini, Abid Nurhada, and ali anhar syibul Huda, "Teori Behavioristik Dalam Pendidikan Keluarga Menurut Hadits Nabi Khoirun," *JIS: Journal Islamic Studies* 1, no. 3 (2023): 364–82.

⁵ Hadi and Sari, "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran."

C. Pembahasan

1. Teori Behavioristik dalam Pembelajaran PAI

Para ahli behaviorisme, perilaku adalah segala sesuatu yang kita lakukan, baik sifatnya verbal maupun nonverbal, yang dapat dilihat langsung dan didengar. Para ahli tersebut tidak memperhatikan proses mental yakni pikiran dan perasaan karena hal tersebut tidak dapat diamati secara langsung. Behaviorisme lahir sebagai reaksi introspeksi (menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan subjektif) dan psikoanalisis (berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak terlihat). Teori belajar psikologi behaviorisme dikembangkan oleh psikolog behavioristik. Mereka percaya bahwa perilaku manusia dikendalikan oleh penghargaan atau penguatan dari lingkungan. Jadi dalam praktik belajar, terdapat hubungan yang erat antara reaksi perilaku dengan stimulasi.⁶

Belajar dianggap berhasil menurut teori belajar behavioristik jika ada uji dan pengamatan terhadap perubahan tingkah laku dan pengalaman untuk mempelajari perilaku yang terjadi. Pada hakikatnya teori belajar behavioristik adalah pembentukan perilaku hasil dari pengaruh lingkungan yang kemudian ditangkap oleh inderawi dan direspon. Karakteristik teori ini adalah mengedepankan hasil perilaku yang diinginkan.⁷

2. Tokoh-tokoh Teori behavioristik

a) John B. Watson

Menurut Desmita, behavioristik adalah sebuah aliran dalam pemahaman tingkah laku manusia yang dikembangkan oleh John B. Watson (1878- 1958), seorang ahli psikologi Amerika pada tahun 1930, sebagai reaksi atas teori psikodinamika. Perspektif behavioristik berfokus pada peran dari belajar dan menjelaskan tingkah laku manusia. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini bahwa tingkah laku sepenuhnya ditentukan oleh aturan-aturan yang diramalkan dan dikendalikan. Menurut Watson dan para ahli lainnya meyakini bahwa tingkah laku manusia merupakan hasil

⁶ Prima Mytra et al., "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika," *JTMT: Journal Tadris Matematika* 3, no. 2 (2022): 45–54.

⁷ Aba Agil Aziz and Abdul Muhid, "Teori Belajar Behavioristik Dalam Kitab Bughyatul Ikhwan Karya Imam Ramli," *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 444–61.

dari pembawaan genetik dan pengaruh lingkungan atau situasional. Tingkah laku dikendalikan oleh kekuatan-kekuatan yang tidak rasional.

Hal ini didasari dari hasil pengaruh lingkungan yang membentuk dan memanipulasi tingkah laku. Menurut Watson belajar sebagai proses interaksi antara stimulus dan respons, stimulus dan respons yang dimaksud harus dapat diamati dan dapat diukur. Oleh sebab itu seseorang mengakui adanya perubahan-perubahan mental dalam diri selama proses belajar. Seseorang menganggap faktor tersebut sebagai hal yang tidak perlu diperhitungkan karena tidak dapat diamati. Watson adalah seorang behavioris murni, kajiannya tentang belajar disejajarkan dengan ilmu-ilmu lain seperti fisika atau biologi yang sangat berorientasi pada pengalaman empirik semata, yaitu sejauh dapat diamati dan diukur. Watson berasumsi bahwa hanya dengan cara demikianlah akan dapat diramalkan perubahan-perubahan yang terjadi setelah seseorang melakukan tindak belajar.⁸

b) Ivan P.Pavlov

Classic Conditioning (pengkondisian atau persyaratan klasik) adalah proses yang ditemukan Pavlov melalui percobaannya terhadap hewan anjing, di mana perangsang asli dan netral dipasangkan dengan stimulus bersyarat secara berulang-ulang sehingga memunculkan reaksi yang diinginkan. Dari contoh tentang percobaan dengan hewan anjing bahwa dengan menerapkan strategi Pavlov ternyata individu dapat dikendalikan melalui cara dengan mengganti stimulus alami dengan stimulus yang tepat untuk mendapatkan pengulangan respon yang diinginkan, sementara individu tidak menyadari bahwa ia dikendalikan oleh stimulus yang berasal dari luar dirinya.⁹

c) Thorndike

Menurut teori Thorndike, belajar merupakan peristiwa terbentuknya asosiasi-asosiasi antara peristiwa-peristiwa yang disebut dengan stimulus (S) dengan respons

⁸ Safaruddin Safaruddin, "Teori Belajar Behavioristik," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 119–35.

⁹ Nahar Novi Irwan, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)* 1, no. 1 (2016): 74.

(R). Stimulus adalah suatu perubahan dari lingkungan eksternal yang menjadi tanda untuk mengaktifkan organisme guna beraksi atau berbuat, sedangkan respons adalah sembarang dari tingkah laku yang dimunculkan karena adanya perangsang.

Dari eksperimen kucing lapar yang dimasukkan dalam sangkar (puzzle box) diketahui bahwa supaya tercapai hubungan antara stimulus dan respons, perlu adanya kemampuan untuk memilih respons yang tepat serta melalui usaha-usaha atau percobaan-percobaan (trials) dan kegagalan-kegagalan (error) terlebih dahulu. Teori asosiasi mulai dipopulerkan oleh Edward Lee Thorndike berdasarkan penelitian yang dilakukannya pada tahun 1913. Hasil penelitian Thorndike terutama sekali menekankan pentingnya faktor kesiapan (readness), latihan (exercise) dan pada hasil yang menyenangkan (good effect) dalam belajar. Berdasarkan kepada hasil penelitian yang dilakukan, ia merumuskan sejumlah hukum (law) dalam belajar, sebagai berikut:

Pertama, Hukum Kesiapan (Law of Readiness). Semakin siap suatu organisme memperoleh suatu perubahan tingkah laku maka pelaksanaan tingkah laku tersebut akan menimbulkan kepuasan individu sehingga asosiasi cenderung diperkuat. Misalnya: jika anak merasa senang dan tertarik pada pelajaran matematika, ia akan cenderung belajar lebih giat pada mata pelajaran ini dan mengerjakan tugas-tugas dengan baik. Apabila hal ini dilaksanakan, ia merasa puas dan belajar matematika akan menghasilkan prestasi yang memuaskan.

Kedua, Hukum Latihan (Law of Exercise). Semakin sering tingkah laku diulang/ dilatih/digunakan, asosiasi tersebut akan semakin kuat. Prinsip law of exercise adalah koneksi antara kondisi (yang merupakan perangsang) dengan tindakan akan menjadi lebih kuat karena latihan-latihan, tetapi akan melemah bila koneksi antara keduanya tidak dilanjutkan atau dihentikan. Prinsip ini menunjukkan bahwa prinsip utama dalam belajar adalah ulangan. Semakin sering diulang, materi pelajaran akan semakin dikuasai. Misalnya: belajar bahasa Inggris. Pada awalnya lancar karena latihan secara berulang-ulang. Berhenti selama 1 tahun (tidak latihan, tidak ulang), maka akan menjadi kaku bahkan lupa apa yang pernah dipelajari.

Ketiga, Hukum Akibat (Law of Effect). Hubungan stimulus respons cenderung diperkuat bila akibatnya menyenangkan dan cenderung diperlemah jika akibatnya tidak



me- muaskan. Hukum ini menunjuk pada makin kuat atau makin lemahnya koneksi sebagai hasil perbuatan. Suatu perbuatan yang disertai dengan akibat yang menyenangkan cenderung dipertahankan dan lain kali akan diulangi. Sebaliknya, suatu perbuatan yang diikuti akibat tidak menyenangkan cenderung dihentikan dan tidak akan diulangi. Misalnya: mahasiswa mengikuti pelajaran, jika pesan yang disampaikan dosen koneksi dengan pikiran mahasiswa dan membuat dia puas akan diterima dan ingin mengikuti lagi. Sebaliknya, jika pesan yang disampaikan dosen tidak koneksi dengan pikiran mahasiswa akibatnya tidak senang dan kurang puas. Dari hukum di atas Thorndike juga mengemukakan revisi hukum belajar, yaitu sebagai berikut: 1. Hukum latihan ditinggalkan karena ditemukan pengulangan saja tidak cukup untuk memperkuat hubungan stimulus respons, sebaliknya tanpa pengulangan pun hubungan stimulus respons belum tentu diperlemah. 2. Hukum akibat direvisi. Dikatakan oleh Thorndike bahwa yang berakibat positif untuk perubahan tingkah laku adalah hadiah, sedangkan hukuman tidak berakibat apa-apa. 3. Syarat utama terjadinya stimulus respons bukan kedekatan, melainkan adanya saling sesuai antara stimulus dan respons. 4. Akibat suatu perbuatan dapat menular, baik pada bidang lain maupun pada individu lain.¹⁰

3. Ciri-Ciri Teori Behavioristik

Mempelajari perilaku manusia dapat dilihat dari bentuk refleksi dari perilakunya. Teori pembelajaran behavioristik memiliki indikator sebagai berikut: 1. Aliran ini mempelajari perilaku manusia berdasarkan pada kenyataan, bukan pada perbuatan sadar manusia. Pergerakan badan dipelajari dan mengesampingkan aspek kebatinan. Oleh karena itu, behavior disebut juga ilmu jiwa tanpa jiwa. 2. Segala perilaku dikembalikan pada gerak refleksnya. Perbuatan-perbuatan yang terjadi bukan karena kesadaran. Refleksi yang dimaksud adalah reaksi langsung yang tidak disadari terhadap suatu penguasaan karena manusia dianggap sesuatu yang kompleks refleks. 3. Aliran behavior menganggap bahwa manusia semua sama pada saat dilahirkan.

¹⁰ Arozatulo Telaumbanua, "Teori Belajar Behavioristik Dalam Meningkatkan Kemampuan Merespon Materi Perkuliahan," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 49–59.

Manusia hanya makhluk yang berkembang karena kebiasaan dan Pendidikan merupakan sang kuasa yang dapat mempengaruhi refleksi keinginan hati.¹¹

4. Fungsi Teori behavioristik

Teori belajar Behavioristik merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai akibat adanya interaksi antara stimulus dengan respons yang menyebabkan siswa mempunyai pengalaman baru. Dan aplikasinya dalam pembelajaran dapat membantu guru memiliki kemampuan dalam mengelola hubungan stimulus respons dalam situasi pembelajaran, sehingga hasil belajar siswa dapat lebih optimal.¹²

D. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pentingnya menerapkan teori belajar behavioristic adalah dapat merubah tingkah laku siswa mejadi lebih baik, dari teori di atas siswa akan di katakana belajar ketika tingkah laku siswa tersebut berubah karena bertambahnya pengalaman yang ia rasakan setelah belajar dengan teori behavioristik, siswa akan tahu mengenai keputusan yang ia ambil di masa yang akan datang dan menghindari penyesalan dari keputusannya di masa lalu

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan teori belajar behavioristik Di SMK Negeri 01 Empat lawang di berikan sebuah peraga misalnya dalam pembelajaran kepengurusan jenazah di berikan peraga seperti pantom atau siswa yang menjadi peraga dalam pembelajaran tersebut sehingga pemahaman siswa bisa lebih optimal begitu juga pembelajaran berupa perubahan akhlak diberikan sebuah video atau film yang sesuai dengan pelajaran dan guru akan menjelaskan maksud dari video terebut.

hakikatnya pembelajaran merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana belajar atau memberikan pelayanan agar siswa belajar. Salah satu faktor yang

¹¹ Nahar Novi Irwan, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Nusantara (Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial)* 1, no. 1 (2016): 74,

¹² Muhtafi Muktar, "Pendidikan Behavioristik Dan Aktualisasinya," *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 14–30, <https://doi.org/10.52166/tabyin.v1i1.4>.

membuat siswa malas belajar, jenuh, dan keluhan lainnya dalam proses belajar mengajar dikelas adalah karena pembelajaran yang monoton. Penggunaan alat peraga dapat memberikan pengaruh pola pikir siswa dalam penerimaan materi yang disampaikan oleh guru, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Serta dengan bantuan alat peraga juga dapat mempertinggi kegiatan belajar siswa sehingga menghasilkan proses dan hasil belajar yang baik.¹³

Hal ini membuat pembelajaran dengan teori behavioristik dapat berkesan pada siswa dengan adanya alat peraga berupa video, alat praktikum seperti pantom yang membantu mengenalkan siswa pada pembelajaran PAI yang interaktif menjadi stimulus dalam pembelajaran sesuai dengan teori yang disampaikan oleh prima mytra mengenai Teori belajar behavioristik ini menekankan pada stimulus atau perilaku yang akan diberikan kepada siswa adalah merupakan proses belajar yang dilaluinya diharapkan untuk menghasilkan respon perubahan tingkah laku.¹⁴

Dalam memberikan penguatan positif dan negative Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan teori belajar behavioristik Pada siswa yang berhasil memberikan jawaban yang benar akan di berikan hadiah seperti di berikan alat tulis sedangkan yang salah menjawab akan di berikan hukuman hapalan ringan agar siswa dapat semangat belajar.

Penguatan yang berada pada hasil wawancara di atas adalah berupa Reward dan punishment yang digunakan sebagai alat pendidikan yang strategis dan tepat untuk dijadikan alat pembelajaran. Wacana ini berangkat dari pemahaman bahwa peserta didik merupakan objek sekaligus subyek dari pendidikan, sehingga mutu pendidikan yang akan dicapai tidak terlepas dengan ketergantungan terhadap kondisi fisik, tingkah laku, dan bakat minat peserta didik. Maka, pemberian stimulus dari pendidik berupa pemberian apresiasi dan hukuman akan sangat mempengaruhi cara berpikir dan tingkah

¹³ Mega Suliani, "Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika," *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)* 4, no. 1 (2020): 92.

¹⁴ Prima Mytra et al., "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika," *JTMT: Journal Tadris Matematika* 3, no. 2 (December 8, 2022): 45–54.

laku peserta didik dalam mencapai tujuan pendidikan karakter yang sudah ditetapkan. Sebagai konsekuensinya, lembaga pendidikan diharapkan mampu melakukan inovasi tentang format atau desain bentuk-bentuk alat pendidikan yang akan diberikan kepada peserta didiknya atau peserta didik, termasuk pada lembaga Madrasah Ibtidaiyah. Selain itu, karena tidak semua anak didik dapat dididik hanya dengan cara menerapkan berbagai macam peraturan yang sifatnya tertulis, maka keberadaan reward dan punishment mutlak diperlukan dalam mencapai tujuan pendidikan.¹⁵

Pemberian reward merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku peserta didik yang bertujuan untuk meningkatkan disiplin, motivasi disertai umpan balik (feedback) bagi si penerima atas perbuatannya sebagai suatu tindakandorongan ataupun koreksi. Pemberian reward adalah respon terhadap sesuatu perilaku yang dapat meningkatkan kemungkinan terulangnya kembali perilaku tersebut. Reward dapat dilakukan secara verbal dan non verbal, dengan prinsip kehangatan, antusias, dan menghindari respon yang negatif. Penguatan dapat ditujukan kepada pribadi tertentu, dan kepada kelas secara keseluruhan. Dalam pelaksanaan pemberian reward harus dilakukan secara bervariasi agar bisa membangkitkan dorongan kepada siswa untuk belajar. Lebih jauh lagi, reward bisa meningkatkan perhatian siswa terhadap pembelajaran, meningkatkan motivasi belajar dan meningkatkan kegiatan belajar dan membina perilaku produktif.¹⁶

Menurut Amir Daien “punishment(hukuman) adalah tindakan yang dijatuhkan kepada anak secara sadar dan disengaja sehingga menimbulkan nestapa. Dan dengan adanya nestapa itu anak akan menjadi sadar akan perbuatannya dan berjanji untuk tidak mengulangnya. Punishment(hukuman) diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik maupun rohani, melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif serta Punishment(hukuman) diberikan bukan sebagai bentuk siksaan baik fisik

¹⁵ Siti Nur Fadilah and Nasirudin F, “Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember,” *EDUCARE: Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2021): 87–100.

¹⁶ Analisis Dampak et al., “Analisis Dampak Penggunaan Reward Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Muhammadiyah Aceh Singkil,” *Didaktika* 19, no. 2 (2019): 159–77.

maupun rohani, melainkan sebagai usaha mengembalikan siswa ke arah yang baik dan memotivasinya menjadi pribadi yang imajinatif, kreatif dan produktif.¹⁷

Agar pembentukan perilaku dan mencegah kepunahan dari sifat yang di ciptakan melalui teori behavioristic Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diperoleh informasi bahwa penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan teori belajar behavioristik, siswa di perkenankan membawa air minum agar pikiran siswa tersegarkan kembali sedangkan penguatan sekunder diberikan berupa motivasi ketika akhir pembelajaran.

Memberikan kesempatan siswa untuk minum air dalam hasil tersebut adalah bentuk menyegarkan penguatan agar fokus dalam pembentukan karakter serta pemberian motivasi sebagai pemicu dalam pembentukan jati diri karakter siswa. Akan ada reflex dari siswa yang telah terbentuk karakternya sebagai bukti berhasilnya pembentukan karakter siswa

Motivasi sendiri timbul dari faktor internal, khususnya dari cara pandang atau mindset setiap siswa atau peserta didik. Sejatinya setiap manusia diciptakan memiliki cara pandang atau mindset. Namun, mindset setiap peserta didik berbeda-beda. Ada yang memiliki mindset positif, dan ada juga yang memiliki mindset negatif. Peserta didik yang bermindset positif lebih bersemangat dalam belajar, sedangkan peserta didik yang memiliki mindset negatif cenderung kurang percaya diri.¹⁸ Maka dari itu karakter yang di bentuk dari teori belajar behavioristik akan membentuk mind set pada siswa

2. Dampak Teori Belajar Behavioristik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada hakekatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik . Sedangkan menurut Abdul Majid dan Dian Andayani pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau

¹⁷ Aiman Fikri, "Reward Dan Punishment Dalam Perspektif Pendidikan (Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Proses Kegiatan Pembelajaran)," *Al-Ulum* 1, no. 1 (2021): 4–7.

¹⁸ Nasril Nasar Nasril, "Urgensi Mindset Tumbuh (Growth Mindset) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik," *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 355–69.

pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹⁹ Hal ini sejalan dengan teori behavioristic yang beranggapan anggapan bahwa seseorang dikatakan sudah belajar apabila telah mengalami perubahan tingkah laku pada individu tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan bahwa dampak dari pembelajaran behavioristik dapat dilihat dari berubahnya tingkah laku seperti munculnya nilai-nilai akhlak dari diri siswa baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah seperti di rumah sopan kepada orang tua, solidaritas tinggi, berjiwa besar, toleransi dan jujur.

Memotivasi siswa dan merubah perilaku mereka merupakan tugas yang memerlukan dukungan yang erat dari guru serta partisipasi orang tua. Kedekatan guru memiliki peran krusial dalam menginspirasi siswa untuk menunjukkan perilaku yang diharapkan. Sementara itu, dukungan yang diberikan oleh orang tua sangat penting dalam memfasilitasi perubahan perilaku. Ketika siswa tidak menerima motivasi dan dukungan dari orang tua, sifat yang hendak dibentuk dalam diri siswa dapat hilang, dan pelajaran yang diajarkan oleh guru mungkin juga tidak akan terakumulasi dengan baik dalam diri siswa. Selain itu, lingkungan, baik di sekolah maupun di rumah, memiliki pengaruh yang signifikan. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan guru untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan perkembangan siswa, baik dalam konteks lingkungan belajar di sekolah maupun di rumah.

E. Kesimpulan

Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan teori belajar behavioristik melibatkan metode reward, punishment, dan reinforcement. Metode-metode ini memengaruhi perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Aspek reward melibatkan penghargaan kepada siswa yang rajin dan bersemangat dalam pelajaran, biasanya dalam bentuk penilaian. Aspek punishment diwujudkan melalui saran, teguran keras, tugas tambahan, dan tindakan perbaikan lainnya. Aspek reinforcement berupa pujian kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan baik. Pemberian kesegeraan penguatan mencegah terjadinya kepunahan dari karakter yang sudah di bentuk.

¹⁹ Analisis Dampak Et Al., "Analisis Dampak Penggunaan Reward Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sma Muhammadiyah Aceh Singkil," *Didaktika* 19, No. 2 (2019): 159–77.

Penerapan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pendekatan teori belajar behavioristik melibatkan metode reward, punishment, dan reinforcement. Metode-metode ini memengaruhi perubahan perilaku siswa selama proses pembelajaran. Aspek reward melibatkan penghargaan kepada siswa yang rajin dan bersemangat dalam pelajaran, biasanya dalam bentuk penilaian. Aspek punishment diwujudkan melalui saran, teguran keras, tugas tambahan, dan tindakan perbaikan lainnya. Aspek reinforcement berupa pujian kepada siswa yang menjawab pertanyaan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Akbar, Fathir, and Abyan Gantaran. "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran." *Darajat* 1, no. 1 (2022): 74. <http://jurnal.um-tapsel.ac.id/index.php/nusantara/article/view/94>.
- Akbar, Yogi Muhammad. "Permasalahan Perilaku Sosial Siswa Di MTs Mamba'ul Huda Banjarsari: Studi Kasus Di Desa Banjarsari Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang." *Maliki Interdisciplinary Journal (MIJ) EISSN* 1, no. 1 (2023): 1–11. <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/mij/index>.
- Aziz, Aba Agil, and Abdul Muhid. "Teori Belajar Behavioristik Dalam Kitab Bughyatul Ikhwan Karya Imam Ramli." *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme* 4, no. 2 (2022): 444–61. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v4i2.1533>.
- Dampak, Analisis, Penggunaan Reward, Dalam Pembelajaran, Agama Islam, Di Sma, Muhammadiyah Aceh, Saiful Akmal, and Evi Susanti. "ANALISIS DAMPAK PENGGUNAAN REWARD DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMA MUHAMMADIYAH ACEH SINGKIL." *Didaktika* 19, no. 2 (2019): 159–77.
- Fadilah, Siti Nur, and Nasirudin F. "Implementasi Reward Dan Punishment Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di Madrasah Ibtidaiyah Al-Hidayah Jember." *EDUCARE: Journal of Primary Education* 2, no. 1 (2021): 87–100. <https://doi.org/10.35719/educare.v2i1.51>.
- Fikri, Aiman. "REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PERSFEKTIF PENDIDIKAN (IMPLEMENTASI REWARD DAN PUNISHMENT DALAM PROSES KEGIATAN PEMBELAJARAN)." *Al-Ulum* 1, no. 1 (2021): 4–7.
- Hadi, Azwar, and Indah Sari. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran." *Jurnal Serunai Administrasi Pendidikan* 9, no. 1 (2020): 24–33. <https://doi.org/10.37755/jsap.v9i1.249>.
- Muktar, Muhtafi. "Pendidikan Behavioristik Dan Aktualisasinya." *Tabyin: Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2019): 14–30. <https://doi.org/10.52166/tabyin.v1i1.4>.
- Mytra, Prima, Andi Asrafiani, Ahmad Budi, Hardiana Hardiana, and Irmayanti Irmayanti. "Implementasi Teori Belajar Behavioristik Dalam Pembelajaran Matematika." *JTMT: Journal Tadris Matematika* 3, no. 2 (December 8, 2022): 45–54. <https://doi.org/10.47435/jtmt.v3i2.1253>.
- Nasril, Nasril Nasar. "Urgensi Mindset Tumbuh (Growth Mindset) Dalam Meningkatkan Motivasi



- Belajar Peserta Didik.” *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam* 6, no. 2 (2023): 355–69. <https://doi.org/10.54396/saliha.v6i2.694>.
- Nuraini, khoirun nisa, Abid Nurhada, and ali anhar syibul Huda. “TEORI BEHAVIORISTIK DALAM PENDIDIKAN KELUARGA MENURUT HADITS NABI Khoirun.” *JIS: Journal Islamic Studies* 1, no. 3 (2023): 364–82.
- Safaruddin, Safaruddin. “Teori Belajar Behavioristik.” *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 8, no. 2 (2020): 119–35. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v8i2.239>.
- Suliani, Mega. “Persepsi Siswa Terhadap Penggunaan Alat Peraga Dalam Pembelajaran Matematika.” *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)* 4, no. 1 (2020): 92. <https://doi.org/10.35706/sjme.v4i1.3143>.
- Telaumbanua, Arozatulo. “Teori Belajar Behavioristik Dalam Meningkatkan Kemampuan Merespon Materi Perkuliahan.” *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2020): 49–59. <https://doi.org/10.32490/didaktik.v3i1.8>.
- Zaman, Wendi, Radinal Mukhtar Harahap, and Irwan Haryono Sirait. “PARADIGMA PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA MILENIAL” 2, no. 1 (2020): 214–22.